

Strategi manajemen kepemimpinan dalam budaya pemanfaatan jagung untuk memperkaya sumber daya genetik pangan masyarakat di Provinsi Gorontalo

A socio-educational insights on a fern ethnobotanical survey at a local community adjacent to Wanagama educational forest, Yogyakarta

NOVIANTY DJAFRI

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo. Jl. Jenderal Sudirman No. 6 Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Indonesia. Kode Pos 96128. Tel./Fax. +62-435-821125/821752, *email: djafriNovianty@gmail.com.

Manuskrip diterima: 20February 2015. Revisi disetujui: 27 Desember 2015.

Abstrak. Djafri N. 2015. *Strategi manajemen kepemimpinan dalam budaya pemanfaatan jagung untuk memperkaya sumber daya genetik pangan masyarakat di Provinsi Gorontalo. Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon 1: 2051-2056.* Berbagai upaya pemanfaatan sumber daya alam terus dilakukan ke arah pengelolaan pertanian oleh pemerintah maupun berbagai pihak yang terkait untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat kota dan perdesaan di Provinsi Gorontalo. Mencermati keberhasilan pembangunan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah Propinsi Gorontalo, ternyata peningkatan kesejahteraan tidak cukup hanya dengan mengandalkan melimpahnya sumberdaya pertanian yang dapat dijadikan modal pembangunan, tetapi sangat tergantung pada kondisi sumberdaya manusia dan manajemen kepemimpinan di suatu wilayah. Kebijakan yang senantiasa berpihak pada pembangunan sektor pertanian sebagai sumber perekonomian potensial, memegang peranan penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan di wilayahnya. Kebijakan pembangunan pertanian berbasis budaya (kearifan lokal) ketahanan pangan jagung di Provinsi Gorontalo sangat didasari oleh konsep dan pemikiran dari kepemimpinan daerah bahwa strategi manajemen dalam memanfaatkan jagung harus berorientasi untuk memperkaya sumberdaya pangan masyarakat di provinsi Gorontalo. Konsep strategi manajemen yang dilakukan oleh pemimpin dalam mengelola pemerintah Provinsi Gorontalo dalam kaitan pengembangan komoditas jagung menjadi komoditas potensial, terbukti telah menjadi penggerak perekonomian wilayah dan simbol keberhasilan perubahan menuju kesejahteraan petani. Komoditas jagung telah menjadi penciri kebanggaan daerah dan secara langsung memberikan *multiplier effect* bagi pembangunan sektor perekonomian lainnya maupun terhadap peningkatan kinerja pembangunan wilayah secara keseluruhan. Metode yang digunakan adalah: kualitatif deskriptif. Data yang digunakan berupa data hasil survey yakni data sekunder dan primer yang dapat diperoleh dilapangan dan studi literatur hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pola pengembangan strategi manajemen kepemimpinan dalam pemanfaatan jagung sebagai sumber daya genetik pangan masyarakat lokal di Provinsi Gorontalo telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut.

Kata kunci: Strategi manajemen, pemimpin, budaya, pemanfaatan jagung

Abstract. Djafri N. 2015. *Management strategies of cultural leadership in the use of maize for improving people's food genetic resources in Gorontalo Province. Pros Sem Nas Mas Biodiv Indon 1: 2051-2056.* Various efforts to use natural resources should be conducted towards the farm management by the government and the various stakeholders to improve the welfare of cities and rural communities in the province of Gorontalo. Observing the success of agricultural development by the government of Gorontalo, that increased prosperity can not simply rely on the abundant agricultural resources as capital development, but it depends on the condition of human resources and management leadership in the region. Policies are always for the development agricultural sector as a source of economic potential, plays an important role in realizing the development goals in the region. Culture-based agricultural development policies (local wisdom) of corn food security in Gorontalo highly dependent on concepts and ideas from local leaders that the management strategies in utilizing corn should aim to improve the community food resources in the province of Gorontalo. The concept of management strategy by the leaders in managing Gorontalo provincial government in relation to the development of maize into potential commodities proved to be a driver of the region's economy and a symbol of the success of change towards a prosperous farmer. Maize has become the hallmark of regional pride and directly provide a multiplier effect for the development of other economic sectors as well as improve the overall performance of the regional development. The method used in this research is qualitative descriptive. The data used is survey data from primary and secondary sources that can be obtained in the field and literature research previously. The study found that the pattern of development of leadership management strategies in the utilization of genetic resources of maize as food from the local community in Gorontalo province has improved the welfare of people in the region..

Keywords: Management strategy, leadership, culture, utilization of corn

PENDAHULUAN

Provinsi Gorontalo yang memiliki luas lahan 11.967,64 km², merupakan wilayah penghasil jagung terbesar selain Jawa Timur, Jawa Tengah, Lampung, Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Timur. Potensi pertanaman jagung di Sulawesi Selatan mencapai seluas 446.500 ha sedangkan di Provinsi Gorontalo mencapai 135.543 ha (BPS 2014). Gorontalo sejak dideklarasikan menjadi provinsi berdasarkan UU No. 38 tahun 2000. Dahulu, Gorontalo tergabung dalam Provinsi Sulawesi Utara (Sulut), dalam kepemimpinan Gubernur Fadel Muhammad (2001-2009), berhasil menunjukkan eksistensi dan sumbangsih dalam mengembangkan sumberdaya pangan jagung kepada Republik Indonesia dengan mengirim jagung keluar daerah dan mengeksport keluar negeri sejak bulan Februari 2003.

Pilihan pemerintah Gorontalo untuk mengembangkan jagung sebagai sumberdaya genetik pangan masyarakat Gorontalo beralasan karena selain beras sebagai bahan makanan pokok, jagung adalah bahan konsumsi pangan yang sangat aman, bermutu untuk ketahanan tubuh, dan bergizi seimbang, sangat baik untuk penderita diabetes serta bahan pakan hewan ternak misalnya ayam, ikan, sapi dan lain-lain. Perlu diketahui bahwa pemanfaatan makanan jagung ini bukan sebagai bahan pengganti makanan pokok masyarakat Gorontalo, tetapi sebagai sumber bahan makanan alternatif. Menurut BPS (2014) Provinsi Gorontalo dengan luas lahan pertanian sekitar 12.000 km², sekitar 126.000 ha merupakan lahan kering. Sementara lahan sawahnya hanya 2800 ha, oleh karena itu Pemerintah Provinsi Gorontalo berinisiatif memanfaatkan lahan untuk ditanami jagung, sebab para petani jagung Gorontalo bisa panen 2-3 kali dalam satu tahun. Air tanah di lahan datar cukup dangkal, dengan kedalaman berkisar antara 3-8 m; dan adanya dua pelabuhan, Anggrek dan Gorontalo, sangat mendukung untuk perdagangan jagung ke luar Gorontalo.

Strategi manajemen kepemimpinan dalam mengembangkan Industri jagung dari hulu ke hilir sudah diperhitungkan secara cermat. Pemprov Gorontalo menjamin ketersediaan benih unggul (hibrida dan komposit) dan pupuk dengan harga terjangkau. Pemprov Gorontalo juga mengalokasikan dana untuk menyediakan dan membangun sarana dan prasarana yang mendukung industri jagung. Sepanjang 130 km jalan sentra produksi jagung telah dibangun. Disediakan gudang/silo. Pemprov Gorontalo juga mengusahakan tersedianya alat pemipil jagung dengan kapasitas 1400-2000 kg/jam yang sangat penting dalam kebijakan jagung. Pemprov Gorontalo juga menjamin dukungan pasar atas produksi jagung yang dihasilkan petani. Salah satunya dengan menetapkan kepastian harga jagung. Saat ini, Pemprov Gorontalo mematok harga jual jagung dari petani sebesar Rp. 700/kg dengan kadar air 17%, sedangkan harga gudang berselisih Rp. 100, yakni Rp. 800/kg dengan kadar air sama. Jagung Gorontalo dipasarkan keluar daerah, bahkan ke luar negeri. Untuk pasar domestik, sebagian besar jagung Gorontalo dijual ke Pulau Jawa. Sementara untuk ekspor ke luar negeri, saat ini adalah Malaysia, Korea, Jepang dan Filipina. Untuk pasar ekspor, Pemprov menargetkan untuk memasok sekitar 1 juta ton jagung ke Korea. Untuk

mengembangkan lebih lanjut industri agribisnis jagung, Pemprov Gorontalo telah menyusun beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kelembagaan agribisnis. Kegiatan tersebut antara lain, pembentukan posko agropolitan di tingkat kecamatan, pembinaan kelompok tani, dan terbentuknya Masyarakat Agribisnis Jagung (MAJ) (BPTP 2014). Sementara itu Gubernur Gorontalo saat ini, Rusli Habibie (2012-sekarang), telah berinisiatif memanfaatkan tongkol jagung menjadi Pembangkit Tenaga Listrik Biomassa, yakni PLTB Pulubala, salah satu upaya nyata PLN untuk menggunakan kearifan lokal berupa pemanfaatan potensi tongkol jagung yang banyak tersedia di Propinsi Gorontalo menjadi salah satu sumber energi listrik.

Dalam strategi manajemen pemanfaatan jagung, Pemerintah Provinsi Gorontalo telah menyusun strategi kegiatan *on farm*, untuk menjamin kontinuitas hasil produksi jagung sebagai sumber daya genetik pangan masyarakat di Provinsi Gorontalo, melalui beberapa kegiatan yaitu: penanaman budidaya jagung di 70 lokasi dan setiap lokasi 10 ha, pada sentra produksi jagung; pembentukan *maize center* dengan program *show windows*, selaku penyedia sumber pangan jagung varietas lokal, menyusun master plan yang berbasis strategi manajemen pengembangan jagung; demplot, pemupukan dan teknologi pemanfaatan/pengolahan tanah; pemanfaatan air tanah (3 kali tanam dalam setahun); dan pengolahan sistem tanaman untuk ternak (*crop livestock system*).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pola pengembangan strategi manajemen kepemimpinan dalam pemanfaatan jagung sebagai sumber daya genetik pangan masyarakat lokal di Provinsi Gorontalo.

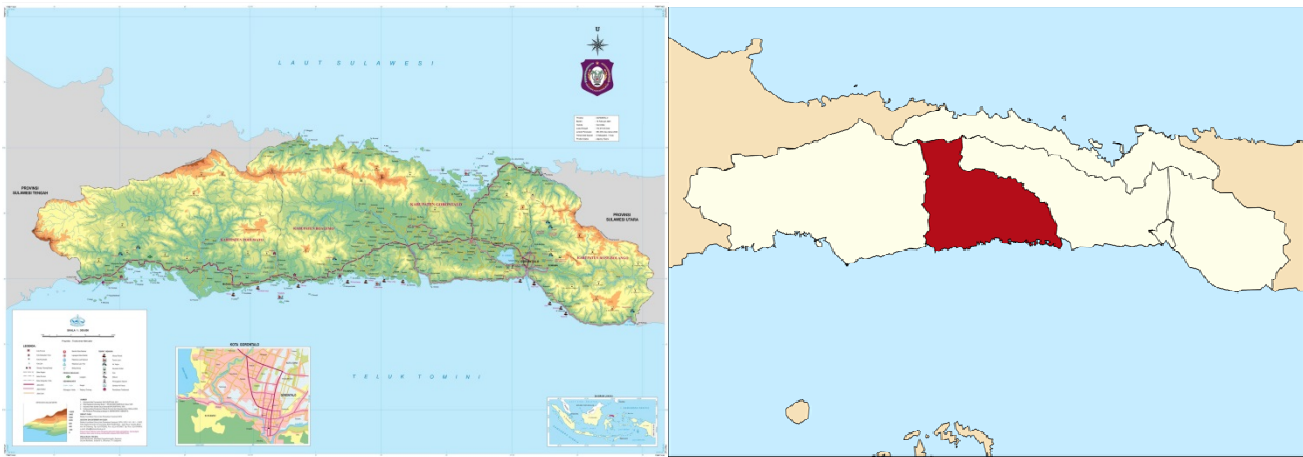
BAHAN DAN METODE

Area kajian

Area kajian adalah Provinsi Gorontalo (N Oo 19°-1° 15' E 121° 23'-123° 43'), yang difokuskan di lokasi Kabupaten Boalemo (Gambar 1).

Cara kerja

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survey, yaitu metode yang dilakukan untuk mengadakan pemeriksaan yang berlangsung di lapangan atau lokasi penelitian, dengan pendekatan studi kasus yang berusaha untuk mengungkapkan data yang bersifat deskriptif, gambaran sistematis, factual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena terkait pemanfaatan jagung dan strategi manajemen kepemimpinan dalam mengelola sumber daya genetik jagung sebagai pangan alternatif untuk kebutuhan masyarakat di Provinsi Gorontalo. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data hasil wawancara yang di peroleh dari berbagai informan yang terkait dengan pengelolaan jagung, diantaranya, petani, Pengurus kelompok tani/gabungan kelompok tani, pedagang pengumpul jagung dan Pimpinan dan Jajarannya di Pemerintahan Provinsi. Sedangkan data Sekunder merupakan



Gambar 1. Lokasi penelitian di Provinsi Gorontalo. Tanda Panah menunjukkan lokasi tanaman jagung terbanyak di tanaman jagung (BPTP 2014).

data yang sudah tersedia dan di peroleh peneliti melalui data-data Badan Pusat Statistik, laporan dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Holtikultura, Badan Ketahanan Pangan Dinas Perindustrian dan Perdagangan, Laporan hasil-hasil penelitian perguruan tinggi dan lembaga penelitian dan sebagainya yang terkait dengan penelitian ini.

Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi awal mengenai lokasi yang akan dijadikan sebagai lokasi penelitian, dimana peneliti melakukan pengamatan di lapangan yang meliputi keseluruhan kawasan jagung mengenai keadaan posisi dan kesuburan tanaman serta keadaan pemanfaatan dan pemasaran jagung di kabupaten boalemo Dilakukan pula identifikasi jagung secara langsung di lapangan dan wawancara terhadap informan dan mencatat hasil wawancara proses manajemen pemanfaatan jagung dan strategi pemimpin dalam mengelola jagung.

Pengolahan datanya berdasarkan analisis situasi terkait strategi manajemen kepemimpinan dalam pemanfaatan jagung, meliputi: (i) Analisis Faktor Internal untuk mengidentifikasi kekuatan-kekuatan (*Strengths*) yang dimiliki Kabupaten Bualemo yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pemanfaatan jagung, serta mengidentifikasi kelemahan-kelemahan (*Weakness*) yang akan menghambat pengembangan pengelolaan pemanfaatan jagung. (ii) Analisis Faktor Eksternal untuk mengidentifikasi peluang-peluang (*Opportunities*) yang dapat diraih oleh Kabupaten Boalemo dalam pengembangan pemanfaatan jagung di masa yang akan datang dan mengidentifikasi ancaman-ancaman (*Threats*) yang mungkin akan menghambat pengembangan pengelolaan jagung. Data dari analisis situasi tersebut selanjutnya dipetakan dengan menggunakan analisis SWOT dengan menggunakan tabel matriks seperti yang ditampilkan pada Tabel 1. Hasil pemetaan tersebut diperoleh empat strategi yang terdiri dari strategi S-O, S-T, W-O dan W-T. Hasil analisis SWOT berupa strategi tersebut selanjutnya dikonkritkan dalam bentuk tindakan-tindakan prioritas melalui beberapa langkah analisis yang

meliputi analisis masalah, sasaran dan tindakan (Rangkuti 1997).

Tabel 1. Matriks SWOT (Rangkuti 1997)

INTERNAL	STRENGTHS (S) □ Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal.	WEAKNESSES (W) □ Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal.
	EXTERNAL	
OPPORTUNIES (O) □ Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang.	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang.
TREATHS (T) □ Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal.	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman.	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Analisis data

Data yang di peroleh dianalisis dan disajikan melalui analisis kualitatif deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Luas areal panen, produksi, dan produktivitas jagung di Provinsi Gorontalo

Berdasarkan hasil identifikasi diperoleh luas areal panen, produksi dan produktivitas Jagung di Provinsi Gorontalo yang dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi produk pangan genetic oleh masyarakat Gorontalo, disajikan pada (Table 2).

Produk pangan berbahan dasar buah jagung di Gorontalo

Berdasarkan berbagai hasil tahapan olahan, bahan makanan jagung menghasilkan berbagai produk pangan yang diinginkan, sehingga siap dikonsumsi dan di jual. Adapun produk pangan yang telah dihasilkan disajikan pada (Gambar 2).



Gambar 2: Berbagai sajian makanan hasil olahan buah jagung sebagai bahan makanan alternative masyarakat di Provinsi Gorontalo.

Tabel 2. Luas areal panen, produksi dan produktivitas petani dan jagung di Provinsi Gorontalo (BPS 2014)

Lokasi jagung	tanaman	Luas panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
Kab. Gorontalo		29. 575	89. 742	3,03
Kota Gorontalo		80	371	4,64
Kab. Gorontalo Utara		na	na	na
Kab. Bone Bolango		3. 956	12. 268	3,10
Kab. Boalemo		29. 749	94. 808	3,54
Kab. Pohuwato		49. 432	219. 033	4,43
Prov. Gorontalo		109. 792	416. 222	
Rata-rata				3,75
2011		107. 752	400. 046	3,71
2012		72. 529	251. 213	3,46
2013		58. 716	183. 998	3,13
Rata-rata peningkatan (%/tahun)		24,66	33,27	6,24

Analisis strategi manajemen kepemimpinan dalam pemanfaatan jagung oleh masyarakat Provinsi Gorontalo.

Pemerintah mempercayakan para Petani jagung untuk memproduksi/ mengolah Jagung kemudian di percayakan kepada instansi, badan atau para pengumpul jagung melalui perusahaan (PT) atau juga masyarakat untuk diolah dan memanfaatkannya menjadi bahan makanan seluruh masyarakat di Provinsi Gorontalo, dalam menjalankan atau memasarkan tidak terlepas dari hambatan yang berasal dari lingkungan internal maupun eksternal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang mempengaruhi aktifitas produksi jagung oleh masyarakat Gorontalo.

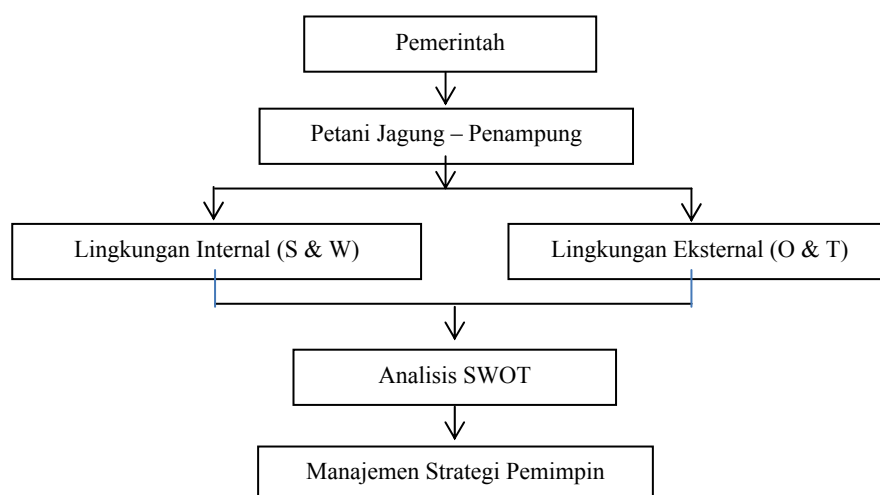
Pemerintah Provinsi Gorontalo dapat mengidentifikasi faktor lingkungan internal dan eksternal usaha dengan

menggunakan analisis SWOT sebagai salah satu alat analisis yang dapat membantu untuk merumuskan strategi dalam mengembangkan dan mengolah jagung sebagai sumber daya budaya gentik pangan masyarakat di Provinsi Gorontalo.

Pembahasan

Jagung merupakan komoditi pertanian yang cukup potensial dikembangkan karena berbagai faktor, yaitu selain sebagai bahan pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras, juga dimanfaatkan sebagai bahan baku bagi industri pakan ternak. Tim LPM Unhas (2006) mengemukakan bahwa banyaknya kegunaan jagung berakibat pula pada meningkatnya kebutuhan jagung setiap tahun.

Sola (2009) mengemukakan bahwa Indonesia berhasil menjadi negara swasembada jagung tahun 2008 dengan jumlah produksi 16,3 juta ton. Produksi jagung pada tahun 2014 ditaksir mencapai 32-34 juta ton (meningkat 80% dari produksi tahun 2008). Jika target produksi tersebut dapat tercapai, maka potensi ekspor jagung pada tahun 2014 bisa mencapai 50% dari kebutuhan jagung dalam negeri yakni 16,3 juta ton. Demikian juga dengan Provinsi Gorontalo, adapun Hasil Produksi Jagung di Provinsi Gorontalo selain sebagai sumber daya genetic pangan masyarakat lokal di Provinsi Gorontalo, juga selama ini masih dipasarkan ke luar daerah di Indonesia, khususnya untuk memasok kebutuhan bahan baku pakan ternak di beberapa daerah di Indonesia. Dari data yang ada terlihat bahwa pengiriman jagung antar pulau dari Gorontalo mencapai 75%, sementara sisanya dikirimkan untuk tujuan ekspor (25%). Ekspor jagung dari Provinsi Gorontalo dilakukan ke beberapa negara tujuan seperti Malaysia, Filipina, dan Korea. Pada tahun 2012 provinsi juga telah merambah pasar Vietnam. PT. Mitra Mandiri Agri Makmur Gorontalo, melakukanrealisasi ekspor 4. 000 ton jagung ke Vietnam.



Gambar 3. Analisis Strategi manajemen kepemimpinan dalam pemanfaatan jagung sebagai sumber daya genetik pangan masyarakat lokal di Provinsi Gorontalo

Ukuran ketersediaan pangan untuk pakan jagung di Provinsi Gorontalo mengacu pada jangka waktu antara Satu musim panen dengan musim panen berikutnya hanya berlaku pada rumahtangga dengan sector pertanian sebagai sumber mata pencaharian pokok (onfarm dan offfarm). Dengan kata lain, ukuran ketersediaan makanan pokok tersebut memiliki kelemahan jika diterapkan pada rumahtangga yang memiliki sumber penghasilan dari sektor non-pertanian (non farm).

Ketersediaan pangan dapat diukur dengan menggunakan setara beras sebagai makanan pokok. Jika persediaan pangan rumahtangga mencukupi selama ≥ 240 hari, berarti pesediaan pangan rumah tangga cukup. Jika persediaan pangan rumahtangga hanyamencukupi selama 1-239 hari, berarti pesediaan pangan rumah tangga kurang cukup. Jika rumah tangga tidak punya persediaan pangan berarti pesediaan pangan rumah tangga tidak cukup. Menurut Suryana (2005) suatu rumah tangga dikatakan tahan jika nilai PPP lebih kecil 60% karena hasil perhitungannya nilai PPP adalah 55,55% maka rumah tangga petani termasuk dalam golongan tahan. Sedangkan untuk produksi pertanian jagung di Provinsi Gorontalo, hanya untuk boalemo saja sudah lebih dari 60%, berdasarkan potensial produksi pada musim kering saja telah mencapai 75,667%, berarti masyarakat provinsi Gorontalo termasuk golongan tinggi tahan pangan.

Strategi Pemerintah dalam memenej pengolahan jagung di Provinsi Gorontalo dapat melalui proses: peluang, dukungan dan usaha dari banyak instansi atau lembaga yang mendukung produksinya baik dari tingkat Pusat maupun provinsi dan kabupaten. Namun demikian, dukungan tersebut (baik melalui program atau kegiatan) dirasakan belum terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik, sehingga keluaran atau hasil-hasilnya tidak begitu banyak dirasakan oleh pelaku (baca petani). Program atau kegiatan yang dilakukan oleh instansi/lembaga tersebut masih jalan sendiri-sendiri. Namun tantangan pemerintah dalam

pemanfaatan jagung untuk mutu jagung jika dipasarkan sudah di tetapkan oleh pedagang. Strategi (S-O) untuk mempertahankan kualitas produk sangat penting. Adapun hasil panen petani Provinsi Gorontalo di terima dalam bentuk pipilan kering dengan kadar air yang di tetapkan antara 15-17%. Pengukuran kadar air dilakukan dengan tester. Dari hasil wawancara dengan petani di peroleh informasi beberapa metode untuk penetapan mutu jagung hasil panen, selain itu dengan alat tester, diantaranya adalah dengan digigit (untuk mengetahui kekeringan), memasukkan kaki ke dalam karung (kalau ada jagung yang nempel berarti kadar air masih tinggi), dengan mengecek warna, apabila pucat akan dihargai murah dan kalau warna cerah berarti kualitas jagung bagus. Sehingga jika ada jagung yang tidak terjual maka inilah yang akan digunakan oleh masyarakat untuk di konsumsi sendiri sebagai bahan makanan alternatif. Selanjutnya Tantangan yang akan dihadapi oleh petani jagung di Provinsi Gorontalo melalui teknologi budidaya jagung masih dilakukan secara tradisional. Pengeringan hasil panen dilakukan dengan mengandalkan panas matahari. Pengemasan dan penyimpanan hasil panen juga belum mempertimbangkan aspek kelembaban. Serta Ancaman yang dihadapi oleh petani jagung di Provinsi Gorontalo adalah pesaing dari daerah lain dan lokasi tanaman jagung yang tidak datar, sangat banyak lahan dengan kemiringan diatas 30%, dalam artian pemerintah harus menyiapkan lahan yang datar untuk pemanfaatan pengolahan jagung, sehingga akan berdampak pada produktivitas dan (lingkungan rawan longsor). Dari wawancara dengan penyuluh pertanian dikabupaten Boalemo, sebenarnya petani sudah mendapatkan informasi mengenai cara bertanam yang baik dari para penyuluh. Hanya saja, pemerintah belum dapat memfasilitasi lahan yang baik/datar untuk pengolahan jagung, sehingga kadang produktivitas jagung tidak mencapai 100% hanya $\geq 70-80\%$. Adapun Peluang strategi pemimpin dalam mengelola jagung adalah Pemasaran

jagung diarahkan untuk mewujudkan Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Boalemo sebagai sentra produksi dan terminal pemasaran jagung bertaraf dunia yang berbasis mandiri dan unggul. Untuk mencapai tujuan tersebut Pemerintah Provinsi, Kota dan Kabupaten khususnya Kabupaten Boalemo membuat strategi manajemen melalui perencanaan, pengelolaan, pemasaran dan pengawasan control yang terpadu melalui: peningkatan kualitas sumberdaya petani, pengembangan kelembagaan ditingkat petani dan penciptaan iklim yang kondusif untuk menciptakan daya tarik calon investor dunia untuk berinvestasi di Kabupaten Boalemo.

Dalam kesimpulan, kebijakan yang senantiasa berpihak pada pembangunan sektor pertanian sebagai sumber perekonomian potensial, memegang peranan cukup penting untuk mewujudkan tujuan pembangunan di wilayahnya. Kebijakan pembangunan pertanian berbasis agribisnis jagung di Gorontalo didasari oleh konsep dan pemikiran dari kepemimpinan daerah bahwa: (i) Fokus masyarakat dalam memanfaatkan jagung sangat baik, hal ini terlihat pada produktivitas, aksesibilitas, stabilitas, kualitas menunjukkan masyarakat dalam rumah tangga tahan pangan. (ii) Berdasarkan ketersediaan pangan menunjukkan bahwa Provinsi Gorontalo tidak termasuk dalam kriteria rawan pangan pembangunan yang berorientasi pasar (iii) Implementasi Strategi manajemen oleh pemimpin di Provinsi Gorontalo khususnya dalam memanfaatkan jagung sebagai sumber daya pangan dan Icon kearifan lokal maka dapat membangun branding melalui Pola *Multiplier Intergrate Management* yakni manajemen keterpaduan yang terintegrasi melalui fungsi manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating dan controlling). Implementasi dari pemikiran tersebut dilakukan dapat memenej pengelolaan jagung dengan membuka peluang pasar komoditas jagung melalui perdagangan ekspor maupun domestik, yakni dapat memberikan fasilitas regulasi pada upaya-upaya pengembangan jagung, melakukan pengawasan pengaturan sistem agribisnis jagung dari hulu sampai dengan hilir, menegaskan komitmen aparaturnya serta melakukan kebijakan

pengembangan secara terintegrasi melalui pola kerjasama dengan seluruh stakeholders dan pelaku yang terkait dengan komoditas jagung. Konsep sederhana yang dibangun oleh pemerintah provinsi Gorontalo dalam kaitan pengembangan komoditas jagung menjadi komoditas potensial, terbukti telah menjadi penggerak perekonomian wilayah dan simbol keberhasilan perubahan menuju kesejahteraan petani. Komoditas jagung telah menjadi penciri kebanggaan daerah dan secara langsung memberikan *multiplier effect* bagi pembangunan sektor perekonomian lainnya maupun terhadap peningkatan kinerja pembangunan wilayah secara keseluruhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat dan pemerintah Provinsi Gorontalo dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Provinsi Gorontalo.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. Provinsi Gorontalo Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, Kota dan Kabupaten Gorontalo.
- BPTP [Balai Pengkajian Teknologi Pertanian]. 2014. Kajian Kebijakan Agribisnis Komoditas Unggulan Daerah di Provinsi Gorontalo, 2014. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Gorontalo.
- LPM-Unhas, 2006. Pengembangan Model Kemitraan Agroindustri Jagung di Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Kerjasama Lembaga Pengabdian pada Masyarakat Universitas Hasanuddin dengan Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil, Pertanian, Departemen Pertanian RI, Makassar.
- Rangkuti F. 1997. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sola. 2009. Indonesia Eksportir Jagung Dunia. <http://matanews.com/2009/07/30/indonesia-eksportir-jagung-dunia> (10 Maret 2015).
- Suryana A. 2005. Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional. Makalah disampaikan pada symposium Nasional. Ketahanan dan Keamanan Pangan Pada Era Otonomi dan Globalisasi. Faperta IPB Bogor, 22 November 2005.